

# PERSEPSI MASYARAKAT BANJAR TERHADAP KAPUHUNAN

## PERCEPTION OF BANJAR SOCIETY TO KAPUHUNAN

Oleh:  
**Achmad Faisal<sup>1</sup>**  
**Lita Ariani<sup>2</sup>**

### ABSTRAK

*Dalam bahasa Banjar sebenarnya tidak ada kata “Kepohonan” tetapi yang ada adalah “Kapuhunan”. Huruf “e”=“a”, huruf “O”=“u”. Itulah pelafalan huruf dalam bahasa Banjar yang mendominasi bahasa di Kalimantan, khususnya Kalimantan Selatan. Didalam adat Banjar mitos Kapuhunan adalah suatu kejadian yang terjadi ketika seseorang dalam tubuhnya dirasuki atau dimasuki atau diganggu oleh makhluk halus penunggu pohon yang menyebabkan orang tersebut bertingkah laku tidak sewajarnya. Untuk itu perlunya mengetahui persepsi dari masyarakat Banjarmasin itu sendiri tentang budaya Kapuhunan. Penulisan ini bertujuan untuk menguraikan persepsi masyarakat Banjar mengenai kapuhunan, subjek yang digunakan adalah masyarakat dari suku Banjar dan metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi fenomenologi dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara. Hasil dari penelitian ini adalah persepsi kapuhunan sudah mengalami pergeseran makna. Saat ini, kapuhunan dipersepsikan sebagai tula atau kesialan.*

**Kata Kunci:** Kapuhunan; Persepsi; Masyarakat

### ABSTRACT

*In the Banjar language there is actually no word "petition" but the existing one is "kapuhunan". The letter "e" = "a", the letter "O" = "u". that is the pronunciation of the letters in the Banjar language that dominates the language in Kalimantan, especially South Kalimantan. In Banjir myth Kapuhunan myth is an incident that occurs when a person in his body is possessed or entered or disturbed by the spirit of tree watcher that causes the person to behave inappropriately. To that end perlunya mengetahui persepsi from Banjarmasin society itself about Kapuhunan culture. This writing aims to describe the perception of Banjar society about kapuhunan, the subjects used are the community of the Banjar tribe and the method used in the research by using a qualitative approachstudifenomologidata collection using interviews. The result of this research is that the perception of the kapuhunan has undergone a shift in meaning. Currently, kapuhunan perceived as plagues or bad luck.*

**Keywords:** Kapuhunan; Perception; Society

---

<sup>1</sup>Fakultas PSikologi, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Achmadfaisal89@gmail.com

<sup>2</sup>Fakultas PSikologi, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Arianilita87@gmail.com

## PENDAHULUAN

Budaya merupakan salah satu unsur dasar dalam kehidupan sosial. Budaya mempunyai peranan penting dalam membentuk pola berpikir dan pola pergaulan dalam masyarakat, yang berarti juga membentuk kepribadian dan pola pikir masyarakat tertentu. Kebudayaan terdiri atas segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normative, artinya, mencakup segala cara atau pola berfikir, merasakan dan bertindak. Budaya mencakup perbuatan atau aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh suatu individu maupun masyarakat, pola berpikir mereka, kepercayaan, dan ideologi yang mereka anut (Koentjaraningrat. 2015). Manusia dan kebudayaan merupakan salah satu ikatan yang tak bisa dipisahkan dalam kehidupan ini. Manusia sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna menciptakan kebudayaan mereka sendiri dan melestarikannya secara turun menurun. Budaya tercipta dari kegiatan sehari-hari dan juga dari kejadian – kejadian yang sudah diatur oleh Yang Maha Kuasa (Soekanto & Sulistyowati, 2015).

Herkovits (dalam Soekanto & Sulistyowati, 2015) mendefinisikan budaya sebagai suatu yang *superorganic* karena dapat diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi dan tetap hidup walaupun orang-orang yang menjadi anggota masyarakat senantiasa berganti disebabkan kematian dan kelahiran. Sedangkan Tylor (dalam Soekanto & Sulistyowati, 2015) mengasumsikan kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan sendiri terbagi menjadi dua bagian yakni kebudayaan nasional (umum) yang diakui dan dimiliki oleh seluruh masyarakat yang ada didalam bangsa tersebut dan kebudayaan lokal (*sub culture*) yang dimiliki oleh masing-masing masyarakat daerah dan pada kenyataannya budaya antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya berbeda, terlepas dari perbedaan karakter masing-masing kelompok masyarakat ataupun kebiasaan mereka.

Salah satu bentuk kebudayaan lokal yang ada hingga sekarang adalah budaya “kapuhunan” yang ada di masyarakat Kalimantan khususnya suku Banjar. Kapuhunan merupakan suatu kejadian yang terjadi ketika seseorang dalam tubuhnya dirasuki atau dimasuki atau diganggu oleh makhluk halus penunggu pohon tertentu sehingga menyebabkan orang tersebut bertingkah laku tidak sewajarnya. Dalam bahasa Banjar, tidak ada kata “Kepohonan” tetapi yang ada adalah “Kapuhunan”. Huruf “e”=”a”, huruf “O”=”u” itulah pelafalan huruf dalam bahasa Banjar yang mendominasi bahasa di Kalimantan, khususnya Kalimantan Selatan, Tengah dan sebagian Kalimantan Timur. Kapuhunan adalah suatu kejadian yang terjadi ketika seseorang dalam tubuhnya dirasuki atau dimasuki atau diganggu oleh makhluk halus penunggu pohon tertentu sehingga menyebabkan orang tersebut bertingkah laku tidak sewajarnya (Kawi, 2002). Kapuhunan bermakna kapohonon namun dalam bahasa Banjar, tidak ada kata “Kepohonan” tetapi yang ada adalah “Kapuhunan”. Huruf “e”=”a”, huruf “O”=”u” itulah pelafalan huruf dalam bahasa Banjar yang mendominasi bahasa di

Kalimantan, khususnya Kalimantan Selatan, Tengah dan sebagian Kalimantan Timur (Kawi, 2002).

Kalimantan juga dikenal sebagai salah satu pulau hutan hujan terbesar di Indonesia yang pada zaman dahulu memiliki banyak sekali pohon-pohon besar. Menurut kepercayaan masyarakat setempat pohon-pohon besar tersebut merupakan rumah bagi makhluk tak kasat mata. Kapuhunan itu sendiri terjadi bukan dengan kehendak orang tersebut atau dengan dibuat-buat, melainkan terjadi dengan unsur tidak sengaja.

Dimasa sekarang pohon-pohon besar di Kalimantan sudah banyak ditebang untuk keperluan tertentu, namun demikian budaya kapuhunan tidak ikut terkikis arus modernisasi. Budaya kapuhunan masih bertahan hingga saat ini di suku Banjar tidak terlepas dari sifat manusia sebagai makhluk budaya yang artinya mempelajari budaya berdasarkan pola berfikir, merasakan dan bertindak.

Berdasarkan kajian psikologi sosial, budaya dapat mempengaruhi persepsi kita terhadap dunia sekitar dan pada indera-indera kita yang lainnya juga (Matsumoto, 2008). Persepsi merupakan suatu proses yang didahului melalui penginderaan dan diteruskan ke susunan syaraf kemudian diorganisasikan dan diinterpretasikan sehingga individu mampu menyadari tentang apa yang diinderakannya itu (Walgito, 2003). Masyarakat Banjar memiliki persepsi bahwa ketika seseorang berperilaku di luar kehendak dirinya sendiri, orang tersebut mengalami kapuhunan. Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan kemudian di proses dan diterima oleh stimulus dan diteruskan oleh syaraf ke otak sebagai susunan syaraf, dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Proses persepsi tidak dapat lepas dari proses penginderaan, dan proses penginderaan merupakan proses yang mendahului terjadinya persepsi. Proses penginderaan terjadi setiap saat, yaitu pada waktu individu menerima stimulus yang mengenai dirinya melalui alat indera (Walgito, 2002).

Namun demikian, persepsi kita atas dunia belum tentu mewakili secara persis realitas fisik dunia atau indera kita yang artinya pengalaman sehari-hari kita juga turut berperan dalam terbentuknya sebuah persepsi. Setiap perilaku manusia dibentuk melalui budaya mereka masing-masing, dan setiap budaya membentuk persepsinya masing-masing. Persepsi mempunyai terikatan dengan budaya, dan persepsi dapat dibentuk dari budaya seseorang itu sendiri. Persepsi yang berdasarkan budaya yang dipelajari atas lingkungannya, akan bersifat subjektif. Semakin besar perbedaan budaya antara dua orang maka semakin besar pula perbedaan persepsi mereka pada realitas. Sarwono & Meinarno (2014) menjelaskan sebab-sebab munculnya tingkah laku seseorang seseorang dipengaruhi dari faktor-faktor interaksi orang dengan situasi yang dihadapinya artinya sejauh mana orang lain akan bereaksi terhadap beberapa stimulus atau kejadian dengan cara yang sama dalam berbagai peristiwa. Budaya membentuk pola kehidupan dan memandu bagaimana cara manusia berpikir, merasakan, dan bertindak, sehingga budaya mempunyai pengaruh besar dalam memengaruhi persepsi (Wood, 2013).

Berdasarkan hal tersebut, tulisan ini di maksudkan memberikan gambaran tentang persepsi masyarakat Banjarmasin terhadap kapuhunan, sistim nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat berpengaruh pula terhadap persepsinya. Dari latar belakang dan perumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah mengkaji persepsi masyarakat Banjarmasin terhadap kapuhunan.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, berusaha untuk mengungkap dan mempelajari serta memahami suatu fenomena beserta konteksnya yang khas dan unik yang dialami oleh individu hingga tataran “keyakinan” individu yang bersangkutan (Herdiansyah, 2015)

### **Informan Penelitian**

Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling* yang didasarkan atas ciri – ciri atau sifat – sifat yang dipandang mempunyai sangkut paut yang sesuai dengan tujuan penelitian ini (Herdiansyah, 2015). Jumlah informan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang dengan ciri – ciri informan yaitu sehat secara mental, berjenis kelamin laki – laki dan perempuan, tidak memiliki gangguan komunikasi, bersuku asli banjar, mengetahui istilah kapuhunan dan bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini secara utuh.

### **Metode dan Instrumen Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara tidak terstruktur berdasarkan aspek persepsi dan arti kapuhunan.

### **Metode Analisis Data**

Analisis data yang digunakan adalah Teknik analisis data model Interaktif dengan tahapan; mengorganisasikan data, membaca dan membuat memo data, mendeskripsikan data, pengodean data, mengklasifikasikan data, menafsirkan data, menyajikan dan memvisualisasikan data (Herdiansyah, 2015).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kapuhunan merupakan suatu budaya yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat Banjarmasin. Kepuhunan sendiri berarti suatu kejadian dimana seseorang dalam tubuhnya dirasuki atau dimasuki atau diganggu oleh makhluk halus penunggu pohon tertentu sehingga menyebabkan orang tersebut bertingkah laku tidak sewajarnya.

Peneliti melakukan wawancara terhadap 10 orang informan berinisial RH, RZ, VK, SR, ZK, ID, AY, TT, WS, dan MT. Berdasarkan hasil wawancara dengan RH diketahui bahwa definisi kapuhunan adalah :

*“ketika seseorang tidak mendapatkan apa – apa yang benar dia inginkan”.*

Subjek sendiri mengaku sering mendapatkan kapuhunan apabila menolak tawaran makan/minum. Subjek mengatakan bahwa istilah

*“kapuhunan sudah turun temurun dari lingkungan keluarganya”.*

Kemudian pada subjek RZ mendefinisikan kapuhunan adalah

*“ketika kita ingin melakukan sesuatu tetapi tidak jadi dilakukan makan ada pikiran yang mengganjal karena tidak jadi melakukan hal tersebut”.*

Subjek juga sering mendapatkan kapuhunan apabila menolak tawaran makan/minum, bahkan subjek pernah kecelakaan dan subjek berkeyakinan bahwa kecelakaan yang terjadi gara – gara subjek menolak tawaran makan/minum. Subjek mendapatkan informasi mengenai kapuhunan secara turun temurun dari keluarganya terutama oleh kedua orang tuanya.

Subjek VK mengetahui kapuhunan diartikan sebagai berikut :

*“orang yang menginginkan sesuatu (benda dan makanan) tapi tidak kesampaian lalu misalnya dia sakit dan sakitnya itu karena keinginan yang tidak kesampaian tersebut”.*

Subjek VK juga menceritakan pengalamannya pernah kapuhunan gara – gara subjek kepengen makan sesuatu tapi tidak kesampaian lalu tiba – tiba saja subjek demam terus setelah dituruti apa yang tidak kesampaian tadi demamnya tiba – tiba hilang. Subjek VK mengetahui istilah kapuhunan dari masyarakat sekitar, orang tua dan teman – temannya, sampai sekarang subjek VK masih percaya mengenai kapuhunan. Kemudian pada subjek SR meyakini bahwa :

*“kapuhunan itu seperti kwalat, misalnya tidak menurut sama orang tua jadi bisa saja mendapatkan kwalat”.*

Subjek SR pernah mengalami kapuhunan ketika menertawakan orang lain atau mengejek orang lain tapi tidak selang berapa lama SR mengalami kapuhunan seperti jatuh. Subjek SR mendapatkan informasi dari lingkungan keluarganya, subjek SR sebenarnya tidak terlalu meyakini akan kapuhunan tapi justru ketika tidak meyakini malah sering terjadi kapuhunan.

Subjek ZK mengetahui kapuhunan merupakan kondisi ketika individu menolak rezeki didepan kita yang menyebabkan kitamengalami sesuatu hal yang tidak terduga dan hal tersebut pasti tidak menyenangkan. Subjek ZK sering mengalami kapuhunan ketika diminta untuk makan pagi tapi menolak hal ini sering subjek alami ketika dalam perjalanan ke kantor sering terjadi kecelakaan – kecelakaan kecil yang tidak terduga. Subjek ZK dari kecil sudah diajarkan mengenai kapuhunan oleh orang tua nya, apabila menolak tawaran makan/minum dari orang lain bisa berdampak pada diri kita sendiri. Subjek ZK berkeyakinan bahwa kapuhunan itu ada dan nyata. Kemudian pada subjek ID menjelaskan bahwa

*“kapuhunan itu mitos orang banjar apabila kita menolak tawaran makan dari orang lain maka kita bisa mendapatkan kesialan hal inilah yang dinamakan dengan kapuhunan”*

Subjek ID sendiri ragu apakah dirinya pernah mengalami kapuhunan atau tidak tapi subjek ID pernah menolak tawaran makan dari ibunya pas dalam perjalanan dia ditilang oleh polisi, mungkin hal inilah yang disebut dengan kapuhunan. Subjek ID tidak begitu meyakini kesialan yang dia dapat gara – gara menolak tawaran makan dari orang lain, subjek ID mengetahui istilah kapuhunan dari keluarga dan teman – teman.

Subjek AY mengetahui kapuhunan sebagai kepercayaan yang ada di Banjar yang dipercayai masyarakat Banjar mengenai suatu kejadian apabila seseorang menginginkan sesuatu misal makanan tapi tidak keturutan maka bisa mengakibatkan kecelakaan. Subjek AY pernah mengalami kapuhunan ketika ingin makan kue tapi lupa tidak memakannya karna buru – buru pas dijalan saya mendapatkan kecelakaan jatuh dari motor. Subjek AY sering mendapatkan informasi mengenai kapuhunan dari keluarganya, bila diminta untuk mencicipi makanan subjek harus mencicipinya terlebih dahulu sebelum pergi keluar agar terhindar dari kapuhunan, karna sudah turun – temurun subjek mempercayai tentang kapuhunan. Kemudian subjek TT mengartikan kapuhunan sebagai

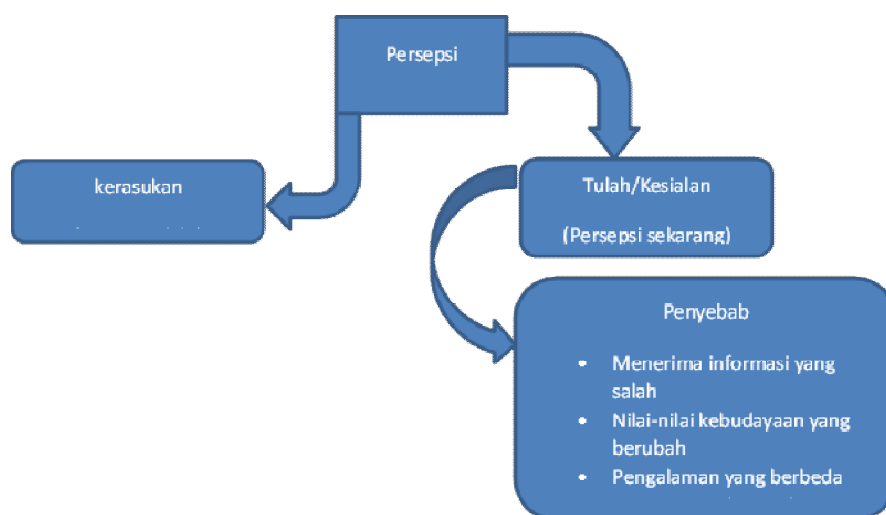
*“suatu mitos orang Banjar yang misalnya saja ditawarin makan sama orang tua, terus kita menolak maka nanti kita akan mengalami kejadian yang tidak menyenangkan”*

Subjek TT pernah mengalami kecelakaan saat berangkat bekerja hal ini karena subjek menolak tawaran makan dari orang tua, subjek berkeyakinan bahwa hal ini disebut dengan kapuhunan, subjek TT mendapatkan informasi kapuhunan dari orang tua dan teman temannya.

Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa 10 informan beranggapan bahwa dirinya pernah merasakan kapuhunan, hal tersebut terjadi karena mereka menolak atau tidak sempat atau lupa memakan makanan atau minuman yang telah disiapkan. Bentuk kapuhunan yang diterima pun ada bermacam-macam, mulai dari tersandung saat berjalan dan kemudian jatuh, sampai mengalami musibah yang lebih mengerikan. Semua kejadian-kejadian tersebut mereka persepsikan sebagai kapuhunan.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 10 informan menunjukkan hasil bahwa masyarakat Banjar saat ini memiliki persepsi yang berbeda tentang kapuhunan. Jika dahulu kapuhunan dipersepsikan sebagai kejadian ketika seseorang dirasuki atau dimasuki makhluk halus penunggu pohon, sekarang ini persepsi kapuhunan sudah mengalami pergeseran makna. Saat ini, kapuhunan dipersepsikan sebagai tular atau kesialan yang kita peroleh. Seseorang akan mendapat celaka atau musibah apabila tidak memakan makanan yang ditawarkan, atau apabila terlupa atau tidak sempat makan sesuatu yang sudah diinginkan atau sudah disiapkan. Jika saat menerima tawaran makan dan minum kemudian tidak

memakan atau tidak nyantap maka diyakini orang tersebut akan mendapatkan kecelakaan atau musibah. Berbagai kejadian atau musibah yang tidak menyenangkan yang diterima seseorang ketika menolak makanan ataupun minuman itulah yang dipersepsikan masyarakat Banjar sebagai bentuk katulahan. Lebih jelas hasil penelitian ditampilkan pada gambar 1.



Gambar.1  
Skema Hasil Penelitian

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan kemudian di proses dan diterima oleh stimulus dan diteruskan oleh syaraf ke otak sebagai susunan syaraf, dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Proses persepsi tidak dapat lepas dari proses penginderaan, dan proses penginderaan merupakan proses yang mendahului terjadinya persepsi. Proses penginderaan terjadi setiap saat, yaitu pada waktu individu menerima stimulus yang mengenai dirinya melalui alat indera (Walgito, 2002). Sistem nilai yang ada di suatu masyarakat merupakan salah satu faktor penentu jenis persepsi yang akan muncul (Suciati, 2015). Selain itu peran sosial juga merupakan salah satu yang turut andil dalam pembentukan persepsi, dimana interaksi sehari-hari dapat mempengaruhi bagaimana cara kita menginterpretasikan dan mengevaluasi peran (Wood, 2013). Hal tersebut sejalan dengan temuan yang ada, dimana masyarakat Banjar saat ini masih memiliki keyakinan yang kuat bahwa segala hal yang berhubungan dengan kesialan dan tulah yang diterima disebabkan oleh kapuhunan, karena nilai-nilai itulah yang berkembang di masyarakat Banjar saat ini, walaupun persepsi kapuhunan sendiri telah mengalami perubahan.

Perubahan persepsi kapuhunan yang terjadi di masyarakat Banjar tidak terlepas dari nilai-nilai kebudayaan yang berubah. Adanya arus akulturasi budaya dimana terjadi percampuran antara dua budaya atau lebih dapat menggeser ataupun menghilangkan suatu nilai budaya (Soekanto & Sulistyowati, 2015). Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang ada. Dimana terdapat perubahan persepsi kapuhunan sekarang ini. Pengalaman-pengalaman dalam berbagai kebudayaan yang berbeda dapat berpengaruh terhadap persepsi seseorang (Suciati, 2015).

Davidoff (dalam Wood, 2013) menjelaskan bahwa persepsi merupakan proses pengorganisasian dan penginterpretasian terhadap stimulus oleh organisme atau individu sehingga didapat sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang terintegrasi dalam diri individu. Persepsi bisa dipelajari, dibentuk, diubah dan dipengaruhi oleh kebudayaan dimana kita dibesarkan (Matsumoto, 2008).

Persepsi dapat dibentuk berdasarkan atas asumsi pengalaman di masa lalu. Pengalaman masa lalu yang kurang mengenakan akan membekas di ingatan seseorang sehingga pengalaman mendapatkan musibah dan kesialan karena melewatkan makanan dan minuman yang disajikan dipersepsikan sebagai bentuk dari kapuhunan. Seseorang yang mengalami kapuhunan umumnya tidak akan melupakan kejadian yang telah mereka terima dan akan mengingatnya didalam alam sadar mereka sehingga akan berpengaruh secara psikologis terhadap pembentukan sikap mereka. Pengalaman pribadi merupakan dasar pembentukan sikap karena pengalaman pribadi dapat meninggalkan kesan yang kuat, sikap akan mudah terbentuk ketika melibatkan faktor emosional. Selain itu pembentukan sikap juga tergantung pada kebudayaan tempat individu tersebut dibesarkan (Suciati, 2015). Pengalaman akan memengaruhi kecermatan persepsi seseorang, pengalaman tersebut akan bertambah melalui serangkaian peristiwa yang pernah dihadapi seseorang. Hasil persepsi individu akan dicerminkan dalam sikap yang diambil oleh individu yang bersangkutan. Dalam mempersepsi objek sikap yang diambil individu akan dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, cakrawala, keyakinan, proses belajar, dan sebagainya sehingga hasil dari proses persepsi inilah yang akan merupakan pendapat atau keyakinan individu tentang objek sikap dan berkaitan dengan segi kognisi dimana afeksi akan mengiringi hasil kognisi terhadap objek sikap yang dapat bersifat positif maupun negatif. Adanya persepsi kapuhunan yang diterima dari lingkungan menjadikan seseorang akan bersikap mudah merasa cemas, was-was dan takut ketika menyadari telah lupa makan ataupun minum yang telah disajikan. Ia akan cenderung bersikap negatif dalam menilai suatu objek yang dirasa merupakan dampak dari kapuhunan.

Selain itu kompleksitas kemampuan kognitif yang berbeda antara masyarakat Banjar zaman dulu dengan masyarakat Banjar sekarang dapat menyebabkan terjadi perbedaan persepsi kapuhunan. Pada zaman dahulu, masyarakat belum mengenal agama dan lebih menganut kepercayaan animisme dimana lebih mempercayai dan meyakini hal-hal gaib, menyebabkan seseorang meyakini bahwa setiap benda di bumi mempunyai jiwa yang harus dihormati agar roh tersebut tidak mengganggu manusia. Namun ketika ilmu pengetahuan sudah mulai berkembang dan masyarakat sudah mulai mengenal agama maka terjadi pergeseran makna yang menyebabkan persepsi seseorang juga ikut berubah terhadap lingkungannya. Cantril dan Hunt (Wood, 2013) mengemukakan bahwa sebuah persepsi bergantung dari sebagian besar asumsi yang kita bawa dalam waktu tertentu. Asumsi yang berubah dapat menyebabkan perubahan persepsi pada seseorang, Usia juga merupakan salah satu faktor yang dapat memicu terjadinya perbedaan persepsi. Generasi dapat mempengaruhi persepsi kita terhadap waktu, karena semakin dewasa usia seseorang maka akan semakin

banyak pengalaman hidup yang diperoleh dan hal tersebut dapat mengubah persepsi kita terhadap masalah.

## **KESIMPULAN**

Kapuhunan merupakan suatu kejadian dimana seseorang dalam tubuhnya dirasuki atau dimasuki atau diganggu oleh makhluk halus penunggu pohon tertentu sehingga menyebabkan orang tersebut bertingkah laku tidak sewajarnya, budaya kapuhunan berkembang di masyarakat Banjar hingga saat ini, namun sekarang ini persepsi kapuhunan sudah mengalami pergeseran makna. Saat ini, kapuhunan dipersepsikan sebagai tulah atau kesialan yang kita peroleh. Seseorang akan mendapat celaka atau musibah apabila tidak memakan makanan yang ditawarkan, atau apabila terlupa atau tidak sempat makan sesuatu yang sudah diinginkan atau sudah disiapkan. Perubahan persepsi kapuhunan yang terjadi di masyarakat Banjar tidak terlepas dari nilai-nilai kebudayaan yang berubah. Persepsi bisa dipelajari, dibentuk, diubah dan dipegaruhi oleh kebudayaan dimana kita dibesarkan. Persepsi individu akan dicerminkan dalam sikap yang diambil oleh individu yang bersangkutan. Pengalaman pribadi merupakan dasar pembentukan sikap karena pengalaman pribadi dapat meninggalkan kesan yang kuat, sikap akan mudah terbentuk ketika melibatkan faktor emosional. Adanya persepsi kapuhunan yang diterima dari lingkungan menjadikan seseorang akan bersikap mudah merasa cemas, was-was dan takut ketika menyadari telah terlupa makan ataupun minum yang telah disajikan. Ia akan cenderung bersikap negatif dalam menilai suatu objek yang dirasa merupakan dampak dari kapuhunan

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Herdiansyah, H.(2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika
- Kawi, D. (2002). *Bahasa Banjar Dialek dan Subdialeknya*. Banjarmasin : PT Grafika Wangi kalimantan
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : PT RinekaCipta
- Matsumoto, D. (2008). *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*. Yogyakarta:PustakaPelajar.
- Sarwono, S.W. (2015). *Psikologi Sosial Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta:BalaiPustaka
- Sarwono, S.W & Meinarno, E. A. (2014).*Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Suciati.(2015). *Psikologi Komunikasi Sebuah Tinjauan Teoritis dan Perspektif Islam*.
- Soekanto, S & Sulistyowati, B. (2015).*Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Walgito, B. (2003). *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*.Yogyakarta : ANDI

Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : ANDI

Wood, J.T. (2013). *Komunikasi Interpersonal Interaksi Keseharian*. Jakarta :  
Salemba Humanika